

**Judul Buku :**

Saat Semesta Bicara

**Pengarang :**

W. Mustika

**Penerbit :**

PT Elex Media Komputindo

**Tahun Terbit :**

2017

**Cetakan :**

Kedua, November 2017

**Jumlah Halaman :**

xxiv + 273 halaman

ISBN : 978-602-02-6092-1

**Peresensi :**

P. Slamet Widodo

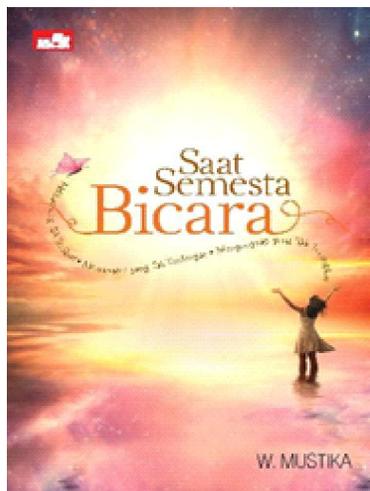
Email : slametkpp77@yahoo.com

Guru SMP BPK PENABUR Tasikmalaya

**D**i tengah hiruk pikuk manusia yang sibuk dengan dunia maya, gaya hidup hedonis, saling menghujat, berebut kekuasaan, saling memfitnah, hadirlah sebuah buku yang menyejukkan berjudul “Saat Semesta Bicara” yang ditulis oleh seorang refleksionis dari Kuta, Bali, W. Mustika. Seorang penulis buku tentang perenungan dan aktif mengisi kegiatan-kegiatan spiritual untuk penyembuhan di Ambarashram Ubud ini menyejukkan pembaca dengan tulisan-tulisan yang sarat makna kehidupan.

Buku ini ingin mengajak pembaca agar mau membaca dirinya sendiri dengan meditasi atau refleksi. Penulis membagi buku menjadi dua bagian besar yakni bahasa langit dan bahasa bumi. Dalam bagian bahasa langit penulis memaparkan refleksi tentang jati diri manusia mulai dari lahir, hidup, dan mati.

Sedangkan dalam bagian dua yakni bahasa bumi, buku ini dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni spiritualitas bumi dan penghuni langit, spiritualitas kehidupan manusia, dan spiritualitas kehidupan alam.



**Bahasa Langit**

Mustika mengawali refleksinya dengan bertanya, siapakah aku? Dalam refleksinya aku adalah segala-galanya. Aku bisa anak, ibu, ayah, sahabat, gelap, seseorang yang bisa dipanggil dengan berbagai sebutan. Aku adalah kebebasan yang memiliki gerak aktif alam semesta yang bekerja di tengah keheningan.

Penulis melukiskan sosok “engkau” sebagai sosok jelmaan dari tokoh aku.

Sosok engkau merupakan gabungan materi tubuh, pikiran dan jiwa. Engkau sebagai penjelmaan sang aku. Engkau adalah bagian dari tokoh sempurna aku.

Engkau menyatu dengan aku dan selalu ada dimana-mana dan harus mengisi semua ruang dan waktu di semesta.

Dalam bagian yang berisi penciptaan dan kelahiran tokoh aku dimunculkan sebagai menciptakan alam semesta. Alam semesta diciptakan dalam bingkai hukum keniscayaan, sebab-akibat dan dualitas. Sifat dualitas digambarkan dengan adanya wujud material-spiritual, negative-positif, baik-buruk, dan sebagainya. Namun alam semesta dan isinya diciptakan dengan cinta kasih. Sedangkan tentang kelahiran penulis mengatakan bahwa kelahiran adalah suatu awal untuk belajar bertumbuh menuju kesadaran sempurna, untuk keberhasilan. Untuk itu seseorang yang lahir di dunia semesta ini harus bisa menerima kehidupan duniawi apa adanya. Ia harus mampu menyeimbangkan antara pikiran duniawi dan kesadaran rohani. Setiap insan yang lahir harus mampu berjuang untuk meraih kesadaran semesta lewat proses pembelajaran di setiap peran yang dijalani.

Selanjutnya, penulis yang lahir 48 tahun yang lalu ini menulis tentang kehidupan dan kematian, dua hal yang menjadi dasar bergulirnya siklus kesemestaan. Pada bagian inilah buku yang berbicara tentang semesta sampai pada intinya. Baginya kehidupan tak lain adalah keadaan ketika terhadai penyatuan antara apa yang hidup dan apa yang mati. Sedangkan kematian adalah pelepasan apa yang hidup dari apa yang mati. Ada yang menarik dalam refleksi ini yakni bahwa unsur yang selalu hidup adalah jiwa dan unsur yang selalu mati adalah material alam semesta.

Banyak orang takut pada kematian. Ada sesuatu yang menarik ditulis dalam buku ini tentang kematian. Kematian bukan hukuman. Kematian adalah cara yang ada untuk kembali

memberi energi dan wujud fisik yang baru agar dapat terus tumbuh untuk mencapai kesadaran. Dengan kematian, manusia putus terhadap keterikatan pada fisik yang telah usang dan tidak berguna lagi bagi perjalanan kesadaran. Setelah kematian manusia akan menerima puncak kesadaran dan kedamaian. Kematian merupakan saat menuju pintu ke ruang penuh cahaya cinta yang menghangatkan dan energi baru bagi jiwa. Orang yang memikirkan bahwa kematian adalah ruang gelap dan dingin merupakan cerminan dari pikiran yang digantungi oleh kesedihan, kemelekatan akan hal-hal duniawi, dendam, penyesalan, kemarahan, putus asa dan ketidakikhlasan.

Kehidupan memiliki sisi terang dan gelap. Kehidupan juga bukan suatu kebetulan

melainkan sudah diatur oleh yang Mahakuasa. Suka dan duka tidak bisa dihindari. Duka dan lara dimaknai sebagai pelajaran yang bisa membuat suka dan merasa bahagia. Bahkan kesedihan yang berlarut hanya akan memperberat penderitaan. Kesedihan harus

dipahami sebagai sesuatu yang sementara saja.

Bagian menarik dari bagian kesatu buku ini adalah mengenai karma. Mungkin karena penulis yang asli orang Bali maka karma menjadi salah satu bagian yang ditulis. Dalam pandangan penulis kehidupan di alam semesta selalu bergerak dalam arahan hukum aksi-reaksi, hukum karma. Bahkan secara jelas ia menulis bahwa tidak ada sesuatu dalam kehidupan ini yang terbebas dari hukum karma. Dengan bahasa yang puitis penulis menjelaskan arti karma dengan deskripsi: "api memberi panas, air memberi basah, dan angin memberi kering." Hukum karma memastikan agar setiap makhluk mendapatkan akibat dari setiap sebab yang dipilih.

Hal yang lebih menarik lagi yakni bagian refleksi yang berbicara mengenai nasib dan

---

Orang yang memikirkan bahwa kematian adalah ruang gelap dan dingin merupakan cerminan dari pikiran yang digantungi oleh kesedihan, kemelekatan akan hal-hal duniawi, dendam, penyesalan, kemarahan, putus asa dan ketidakikhlasan.

---

takdir. Penulis mengatakan pada kalimat pertama pada bagian ini bahwa pemahaman mengenai nasib dan takdir harus diluruskan. Dia mengatakan bahwa nasib adalah takdir yang belum ditetapkan dan takdir adalah nasib yang sudah dipastikan.

Selanjutnya penulis menyuguhkan refleksinya mengenai agama. Dalam refleksinya, agama bukan sebagai alasan untuk saling menyakiti, saling membunuh, atau saling membenci sesama. Kekerasan atas nama agama menodai kesucian agama itu sendiri.

Bagian satu dari buku diakhiri dengan ending yang sangat bagus. Kita bisa membaca suara batin penulis tentang kesempurnaan doa, amal dan dosa, kesucian jiwa, surga dan neraka, penyatuan jiwa dan kesadaran semesta. Keenam tema ini dipadukan oleh penulis menjadi kesatuan. Kesempurnaan doa akan tercapai ketika pikiran, kata, dan perilaku selalu selaras dengan isi doa yang dipanjatkan. Kemudian orang bisa melakukan amal atau sebaliknya yakni dosa. Sehubungan dengan ini, refleksi ditegaskan dengan kesucian jiwa. Bila manusia telah mencapai pada tahap kesucian, barulah orang akan bisa merasakan dirinya akan berada di surga atau neraka. Yang cukup mengejutkan bahwa surga dan neraka diciptakan oleh manusia itu sendiri. Surga diciptakan di alam kematian sebagai hadiah atas keselarasan dan keharmonisan jiwa yang diraih saat menjalani tugas cinta kasih serta pembelajaran selama kehidupan duniawi. Penulis mengakhiri bagian kesatu ini dengan sebuah episode tentang kesadaran semesta dengan menuliskan sebuah untaian puisi yang bagus.

### **Bahasa Bumi**

Bahasa bumi merupakan bahasa kehidupan yang akrab dalam keseharian meski maknanya terkadang masih asing dalam pemahaman. Pada bagian kedua ini penulis ingin menampilkan bahasa simbolik dari gejala-gejala alam yang bisa diartikan dalam makna kehidupan manusia. Simbol-simbol alam yang digunakan adalah awan, matahari, bintang, mendung, hujan, pelangi, angin, dan langit. Pembaca diajak untuk menangkap makna dari symbol-simbol di balik gejala alam tersebut.

Bagian kedua buku ini, diawali dengan judul menarik yakni awan putih, awan hitam. Secara simbolik penulis ingin mengatakan bahwa kehidupan kadang diwarnai dengan suka dan duka silih berganti. Pelajaran yang bisa kita ambil dari refleksi ini yakni bagaimana menyikapinya. Bila kita menyikapinya dengan ikhlas, kita akan merasakan kebahagiaan sepanjang hidup. Sebaliknya bila kita memilih mengeluh dengan pikiran negatif, rupanya penderitaan akan menemani kehidupan sepanjang waktu.

Soal kemarahan dan emosi manusia, Mustika melukiskan dengan ungkapan symbol matahari. Emosi dan kemarahan itu seperti matahari. Selalu ada saat di mana kegarangan panasnya reda manakala ia tenggelam dalam kesejukan samudra pemahaman hati nurani. Pada saatnya tiba, senja akan “menenggelamkan” matahari di bawah garis cakrawala seakan ia masuk ke dalam kesejukan air samudra. Seperti itulah api kemarahan dalam diri, selalu ada saat di mana ia tenggelam dalam kesejukan hati nurani. Semua kemarahan akan sirna saat kesejukan hati menyadarkan kekhilafannya asalkan kita tidak ikut mendidik dan ikhlas menunggu saat yang tepat.

Manusia seringkali berjalan dalam kegelapan. Ia tidak tahu jejak arah yang pasti untuk mencapai tujuan. Apalagi tatkala malam telah tiba melengkapi keraguan dengan suasana gelapnya. Begitulah perjalanan hidup ini, terkadang membawa manusia pada sebuah waktu di mana semuanya terasa gelap dan tanpa jejak arah. Dalam hal seperti ini penulis mengatakan bahwa dalam setiap kegelapan di langit pemahaman, seringkali setitik cahaya nurani yang terang bisa menjadi bintang navigasi yang akan menuntun arah dan menyelamatkan kita saat bimbang di tengah arus **samudra kehidupan** (*hal. 113*). Saya kira ini sesuatu yang bisa dijadikan pencerahan bagi kita yang seringkali mengalami masa kelam. Dalam hal ini penulis menggunakan bahasa alam dengan bintang navigasi.

Pada bagian berikutnya, secara bijak pula bahasa alam digunakan untuk mengatasi kesedihan. Dengan cerdas ia bertanya apakah kita percaya bahwa api bisa diciptakan dari air?

Maksudnya apakah air mata kesedihan dapat menciptakan api kemarahan? Siapa pun yang pernah mengalami kesedihan akan mengerti kiasan makna di atas.

Bahasa bumi yang menggunakan simbol hujan dan matahari, penulis memberikan refleksi yang berguna bagi pembaca. Dia mengatakan bahwa air menciptakan api atau api menciptakan air dengan caranya sendiri. Begitulah seringkali dalam kehidupan ini sesuatu yang pernah kita harapkan justru kita dapatkan dari sesuatu atau seseorang yang tidak terduga. Bukan matahari yang tak bersinar di musim hujan, melainkan mendung menabiri cahayanya. Begitulah cahaya ilahi manusia meredup karena mendung pikiran menabiri kesadaran nuraninya.

Simbol bahasa bumi berupa pelangi digunakan untuk melukiskan warna-warni kehidupan. Dengan bijak penulis mengatakan bahwa dalam menjalani kehidupan ini kita harus ikhlas menerima setiap warna-warni kehidupan sebagai “pelangi” indah ciptaan Tuhan. Penerimaan adalah kunci kebahagiaan dan penolakan adalah pintu menuju ruang penderitaan. Secara bijak penulis memberikan semacam resep menghadapi kehidupan. Dikatakan oleh penulis bahwa ia yang melihat kehidupan ini seperti pelangi akan menikmati segala warna-warni di dalamnya sebagai keindahan dan kesempurnaan semesta apa adanya.

Bagaimana kita menjalani kehidupan ini agar kita mendapatkan kesejukan jiwa? Bahasa bumi yang digunakan oleh penulis buku yang telah naik cetak kedua kali ini adalah angin. Sebagaimana angin dan air mengalir menuju tempat yang lebih rendah, begitulah kesejukan menuju meeka yang rendah hati. Sebaliknya, bagai lidah api yang menjilat ke tempat yang lebih tinggi, begitulah kehancuran akan mendekati mereka yang tinggi hati.

Manusia acapkali sibuk dengan kesuksesan dan pemenuhan kehidupan duniawi. Untuk apakah sebenarnya kesuksesan dalam kehidupan duniawi ini? Segala materi itu pada saatnya nanti, yang tak terduga, akan kita tinggalkan setelah kematian. Pertanyaan bagus ditujukan kepada pembaca: bila melihat hidup

dari sisi yang ini, kenapa juga mesti menggantung harapan dan cita-cita setinggi langit yang tak terbatas jika hanya dapat digunakan dalam waktu yang sangat terbatas?

Dalam refleksinya yang ditulis dalam buku ini, Mustika ingin mengajak kepada pembaca agar mau menimba kebijakan dari alam. Tuhan telah menciptakan alam semesta kepada manusia. Bila manusia mau menyadari alam semesta banyak berbicara mengenai kehidupan manusia. Alam semesta memberikan setiap pelajaran kehidupan.

Buku Saat Semesta Bicara ini menghadirkan rangkaian kata yang sangat indah, yang akan menuntun kita untuk menemukan makna sesungguhnya terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita. Melalui buku ini kita diajak merenungkan segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, segala dualitas yang tercipta di dunia. Segala pemahaman mengenai dunia spiritual juga mengajak kita untuk selalu bersyukur atas segala kebaikan yang Tuhan berikan, introspeksi, berpikir positif, dan menyikapi keberadaan secara dewasa. Sebuah buku refleksi kehidupan yang sarat makna. Setiap orang yang ingin mengisi kehidupan ini dengan sempurna wajib membaca buku ini.

Buku ini merupakan deskripsi kehidupan menurut pandangan penulis dari sudut keyakinan yang dianutnya. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap pandangan penulis, sebagai orang Kristen pandangan tentang kehidupan terutama hidup setelah mati di dunia cukup berbeda, oleh karena itu ketika kita membaca buku ini menurut penulis kita juga harus membaca buku-buku lain tentang kehidupan manusia dari perspektif iman Kristen.

Sebagai perbandingan perlulah kiranya dikemukakan pandangan kehidupan menurut Kristen Protestan, dan penulis mengambil salah satu pandangan yang berkembang di kalangan umat Kristen. Menurut pandangan ini, hidup adalah sebuah peziarahan dan manusia merupakan musafir Allah yang sedang melakukan sebuah peziarahan untuk menuju kehidupan kekal ke rumah Bapa di surga. Keyakinan yang dimiliki oleh orang Kristen adalah sesudah kehidupan di dunia ini berakhir,

maka manusia akan menemukan kehidupan yang abadi. Jadi kematian bukanlah akhir dari segalanya.

Bagi orang Kristen, kematian merupakan peralihan dari dunia nyata menuju ke dunia yang baru. Meski kehidupan di dunia dipenuhi dengan penderitaan, kesedihan serta perjuangan, tetapi sesudah kematian dan masuk ke kehidupan yang abadi, Allah akan menghapus semua ke kehidupan yang abadi,

Allah akan menghapus semua derita kita dan tidak akan ada lagi maut atau segala bentuk penderitaan seperti yang kita alami di dunia.

Biarlah perbedaan pandangan tentang kehidupan berkibar sebagai bentuk kebebasan dan keanekaragaman yang kita miliki. Yang penting bahwa masing-masing menghargai perbedaan pandangan tersebut. Semoga perbedaan ini semakin memperkaya khasanah kita tentang makna kehidupan.